

BAB II**KAJIAN PUSTAKA****A. Landasan Teori**

Pembicaraan dan wacana ilmu ladunni pada awalnya dimunculkan oleh Allah dalam Al-Quran, karena itu kajian pustaka penulis letakkan pada konsep-konsep Al-Quran yang dikembangkan melalui beberapa tafsir, antara lain, tafsir karya Imam Abi Al-Fadl Syihabuddin Sayyid Mahmud Al-Alusi Al-Bagdadi Di dalam karyanya kitab tafsir *Ruhul Maani* menjelaskan mengenai ilmu ladunni, adalah ilmu yang tidak diketahui hakekatnya atau seluk beluknya, dan memiliki wawasan yang luas, itulah yang disebut ilmu Gaib dan beberapa rahasia ilmu. Ada yang mengatakan bahwa ilmu tersebut adalah salah satu sifat dzatiyyah Allah yang khusus. Dan mayoritas Ulama mengatakan sesungguhnya ketika sifat *qudrah* Allah itu selalu berhubungan dengan *iradah* Allah dan *iradah* Allah selalu berhubungan dengan *ilmunya* Allah, maka sifat *ilmu* menempati urutan yang pertama, kemudian *iradah* kemudian sifat *qudrah* Allah, maka terwujudlah apa yang diharapkan.¹

Amatullah Amstrong dalam karyanya yang berjudul *Sufi Terminology*, yang diterjemahkan oleh M.S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni menjelaskan bahwa Ladunni “Pemberian Allah” mengacu pada jenis pengetahuan yang diberikan kepada sayyidina Khidir AS, pengetahuan ini berasal langsung dari hadirat Allah. Pengetahuan ini tidak diperoleh melalui riset, perenungan atau akal. Ladunni adalah pengetahuan langsung para wali Allah yang datang melalui rasa (*Dzauq*) dan penyingkapan (*kasyf*) dan dianugerahkan kepada mereka.²

Kasyf merupakan salah satu jenis pengalaman langsung yang melaluinya pengetahuan tentang hakikat diungkapkan pada hati sang hamba dan pecinta. Dalam RahmatNya yang tak terbatas, Allah memberikan kepada hamba dan pecintaNya pengungkapan diri ilahi yang tidak hanya menambah pengetahuannya tentang Allah, melainkan juga menambah kerinduannya yang menggelora dan cintanya kepada Allah. Kaum sufi agung disebut “Kaum Penyingkap dan Penemu” (*Ahl al-Kasyf wa al-Wujud*).³

¹ Syihabuddin Sayyid Mahmud, *Ruhul Maani*, Darul Fikr, Beirut, Juz 15, Hlm, 475-476

² Amatullah Amstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Mizan, Bandung, 1996. Hlm, 153.

³ *Ibid*, Hlm, 153

Makrifat adalah kedekatan (*qurb*) itu sendiri, yaitu yang menguasai hati dan memberikan pengaruh di dalamnya dengan sesuatu yang berpengaruh terhadap anggota-anggota badan. Adapun ilmu adalah seperti melihat api, sedang makrifat seperti merasakannya. Makrifat secara etimologis berarti ilmu yang tidak menerima keraguan. Secara terminologis makrifat adalah ilmu yang yang didahului ketidaktahuan. Di dalam istilah sufi, makrifat berarti ilmu yang tidak menerima keraguan apabila objeknya adalah zat dan sifat-sifat Allah SWT. Jika ada yang bertanya, “Apa makrifat zat dan apa makrifat Sifat?” maka jawabannya : makrifat zat adalah mengetahui bahwa Allah SWT ada, maha Esa, Maha Tunggal, Maha Agung, yang berdiri sendiri, dan tidak ada yang menyerupaiNya, makrifat sifat adalah engkau mengenal bahwa Allah Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan sifatNya yang lain.

Yaqin, ketahuilah bahwa iktikad atau keyaqinan dan ilmu apabila mendominasi kalbu dan tidak ada rintangan, Akan membuahkan makrifat di dalam hati, dan makrifat tersebut dinamakan *yaqin*. Hakikat *yaqin* adalah kejernihan ilmu yang diperoleh melalui usaha sehingga menjadi seperti ilmu *Khuduri* (yang diperoleh melalui pengilhaman), dan hati menyaksikan semua yang dikabarkan syariat tentang perkara dunia dan akhirat. Dan *Ilham* adalah diperolehnya makrifat ini tanpa sebab dan usaha. Melainkan dengan pengilhaman dari Allah SWT setelah mensucikan hati dari menganggap indah dari apa-apa yang ada di dunia dan akhirat.⁴

Metode diskursif berbeda dengan metode intuitif, karena metode intuitif sifatnya langsung memiliki keintiman dengan objeknya. Oleh sebab itu banyak sufi berbicara tentang kesatuan dari pengetahuan, yang mengetahui dan yang diketahui (*'alim, 'ilm, dan ma'lum*). Bentuk penyatuan ini dapat dijelaskan dengan baik melalui konsep “*Ilmu Khudhuri*” di mana objek-objek pengetahuan diketahui secara langsung setelah mereka dihadirkan dalam kesadaran atau jiwa seseorang. karena ketika objek-objek itu hadir dalam kesadaran seseorang, maka ia dapat mengidentifikasikan objek-objek tersebut dengan dirinya. Ketika itu terjadi, maka objek-objek itu telah menjadi dirinya, sehingga pengetahuan tentang objek-objek itu kini mempunyai keintiman yang sama dengan keintiman terhadap diri sendiri,

⁴ Irwan Kurniawan, *Pilar-Pilar Rohani*, Terjemah *Rawdhah Ath-Thalibin wa 'Umdah As-Salikin*, Lentera, Jakarta, 1998. Hlm, 37-38.

sedangkan pengetahuan tentang diri sendiri dapat diketahui secara langsung, tanpa pemilahan dan pembagian antara subjek dan objek.⁵

Menurut al-Ghazali, Ilmu Ladunni adalah ilmu yang dipancarkan langsung oleh Tuhan ke lubuk hati manusia tanpa proses belajar terlebih dahulu dan tanpa proses metode ilmiah. Menurutnya lahirnya ilmu laduni, melalui kasyf atau ilham.⁶

Ibn Arabi dalam kitab *Futuhat al-Makkiyah* menjelaskan tentang pengertian ilmu Ladunni, yaitu ilmu yang terpancar ke dalam hati manusia, tanpa diusahakan dan tanpa menggunakan argumentasi aqliyah (argumentasi pikiran).⁷ Pengertian ilmu laduni Ibnu Arabi, setidaknya memiliki kemiripan dengan pengertian ilmu Laduni al-Ghazali, namun sifatnya lebih mendasar. Jika tak menggunakan argumentasi Aqliyah, bagaimana mungkin melahirkan proses pembelajaran.

Muhammad Ali As-Shabuni didalam tafsirnya *As-Shafwah At-Tafasir* menjelaskan mengenai makna dari ilmu Ladunni, beliau mengatakan bahwa ilmu ladunni adalah ilmu khusus yang diberikan kepada hamba Allah, yang tidak bisa didapatkan kecuali dengan *taufiq* Allah. Para Ulama juga mengatakan bahwa ilmu ladunni adalah ilmu yang bersifat *Rabbani*, buah dari keikhlasan dan ketaqwaan kepada Allah.⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun relevansi dan perbedaan penelitian penulis yang berjudul KONSEP ILMU LADUNNI DI DALAM AL-QURAN dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut.

Slamet Riyadi, *Urgensi Ilmu Ladunni Dalam Proses Bimbingan Kesehatan Mental* (2009),⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa pengaruh ilmu ladunni dalam proses kesehatan mental itu sifatnya tidak begitu urgen, karena

⁵ *Op.Cit*, Mulyadhi Kartanegar, Hlm, 100.

⁶ *Ibid*, Hlm 22.

⁷ Ibnu 'Arabi, *al-Futuhat al-Makkiyah*, juz 2, Tahqiq oleh Usman Yahya Kairo: al-Ha'iah al-Mishriyah, 1392 H/1972, hlm, 207-208

⁸ Muhammad Ali As-Shabuni, *As-Shafwah At-Tafasir*, Jilid 2, Dar Al-Fikr, Beirut, Lebanon, 1607, hlm, 198-199.

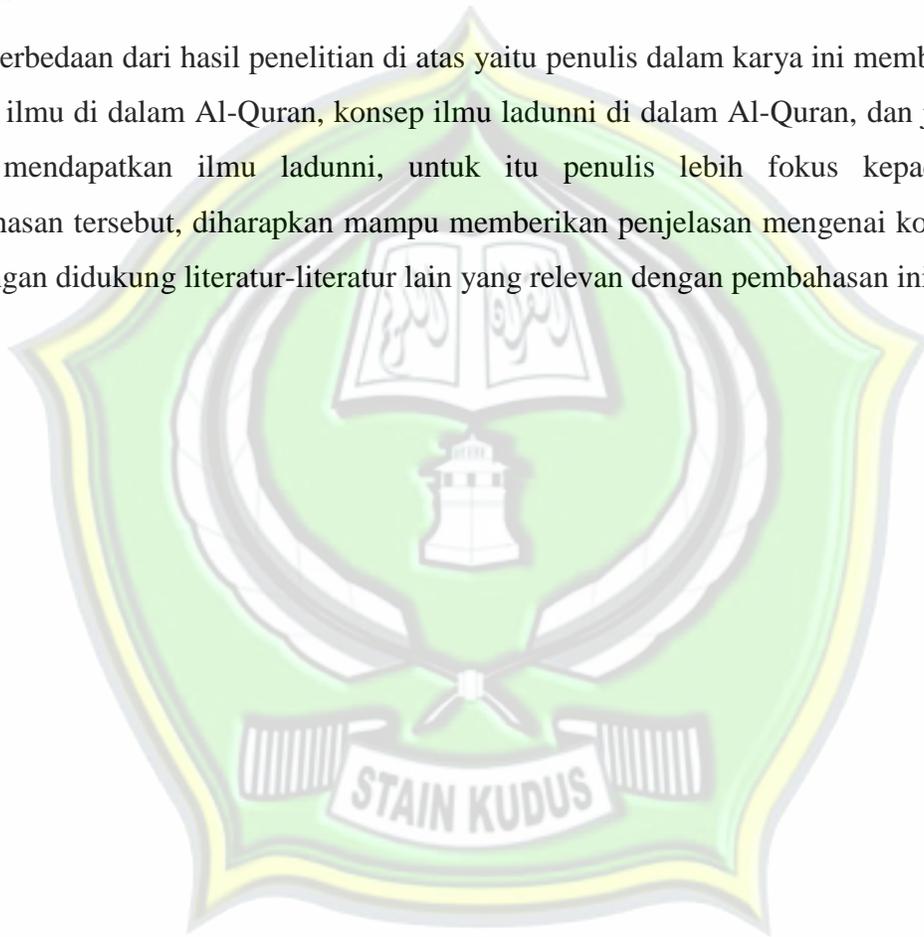
⁹ Skripsi Jurusan Dakwah, UIN SUNAN KALIJOGO JOGJAKARTA, 2009.

ilmu ladunni adalah ilmu yang bersifat ketuhanan, dalam proses bimbingan kesehatan mental, ilmu yang sangat berpengaruh adalah ilmu psikologis.

Tsurayya Isvandiari *Kedudukan Ilmu-Ilmu Al-Quran Menurut Al-Ghazali (2007)*¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa peneliti hanya berfokus kepada kedudukan ilmu-ilmu Al-Quran menurut Al-Ghazali dan hanya mengulas tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Quran perspektif Imam Al-Ghazali.

Perbedaan dari hasil penelitian di atas yaitu penulis dalam karya ini membahas tentang konsep ilmu di dalam Al-Quran, konsep ilmu ladunni di dalam Al-Quran, dan juga kiat-kiat untuk mendapatkan ilmu ladunni, untuk itu penulis lebih fokus kepada beberapa pembahasan tersebut, diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai konsep ladunni ini, dengan didukung literatur-literatur lain yang relevan dengan pembahasan ini.



¹⁰ Skripsi Jurusan Ushuluddin, STAIN KUDUS, 2007, Tidak dipublikasikan,